

Anak Jalanan Penggunaan Lem Aibon di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)

*Street Children Using Aibon Glue in Makassar City
(Phenomenological Study)*

Melcy Anjella Saputri^{*}, Syamsul Bahri, Harifuddin

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: melcy@gmail.com

Diterima: 04 Februari 2023 /Disetujui: 28 Juni 2023

Abstrak

Anak jalan adalah jenis struktur yang digunakan oleh anak-anak dan anak-anak yang tinggal di jalan. Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang sudah lama terbiasa mencari nafkah atau keluaran di jalanan atau di tempat lain. Anak Jalanan adalah anak-anak yang telah meninggalkan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitarnya sebelum usia enam belas tahun dan telah hanyut dalam kehidupan jalanan yang berpindah-pindah. Perilaku menghisap lem sangat umum terjadi di masyarakat karena lingkungan. Dua jenis lem yang paling banyak digunakan adalah lem rubah dan lem ibon. Lem rubah dan aibon adalah zat yang berbahaya dan sangat adiktif. Anak akan terbebani secara finansial jika menggunakan obat atau media suntik sebagai pengganti media lem ini yang lebih hemat biaya. Karena lebih murah dan lebih mudah didapat dengan media lem, maka anak akan lebih banyak mengkonsumsi zat adiktif (Ngelem).

Kata Kunci: Anak Jalanan, Perilaku, Lem, Fenomenologi

Abstract

Street children are a type of structure used by children and children living on the street. According to the Indonesian Ministry of Social Affairs, street children are children who have long been accustomed to earning a living or going out on the streets or elsewhere. Street children are children who have left their homes, schools and the surrounding community before the age of sixteen and have drifted into a nomadic street life. The behavior of sucking glue is very common in society because of the environment. The two most widely used types of glue are fox glue and ibon glue. Fox glue and aibon are dangerous and highly addictive substances. Children will be burdened financially if they use drugs or injecting media as a substitute for this glue media which is more cost effective. Because it is cheaper and easier to obtain using glue, children will consume more addictive substances (Ngelem).

Keywords: Street Children, Behavior, Glue, Phenomenology



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Anak jalan adalah jenis struktur yang digunakan oleh anak-anak dan anak-anak yang tinggal di jalan. Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang sudah lama terbiasa mencari nafkah atau keluaran di jalanan atau di tempat lain. Anak Jalanan adalah anak-anak yang telah meninggalkan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitarnya sebelum usia enam belas tahun dan telah hanyut dalam kehidupan jalanan yang berpindah-pindah (H.A. Soedijar, 1988).

perilaku Menjatuhkan adalah salah satu norma dan hukum yang digunakan dalam lingkungan massa. Itu juga salah satu hal yang terjerat dengan norma dan hukum. Ada beberapa hal yang dilakukan orang sesuai dengan standar yang ada. Terlepas dari

kenyataan bahwa satu kelompok orang telah menetapkan norma tertentu, kelompok ini juga memiliki persyaratan unik untuk melaksanakan beberapa proyek sosial. Salah satu ancaman yang paling umum terhadap kelompok tertentu adalah penggunaan lem di kalangan remaja.

Memasuki gerbang remaja, di umpnya baik remaja putra atau putri, ia merasa dirinya sudah besar, dalam artian dirinya bukan kanak-kanak lagi. Memasuki gerbang remaja Karena itu, penyesalan berkembang dari waktu ke waktu, bukan melalui tindakan individu. Ketika sebuah transaksi dilakukan, itu dihubungi oleh setidaknya satu remaja. Namun, ketika transaksi dilakukan, setidaknya dilakukan oleh seorang remaja dan disertai dengan perubahan dari kanak-kanak orang dewasa. Memiliki persepsi yang positif, tetapi bagi seseorang yang tidak sabar dan memiliki akhlak yang tinggi, persepsi tersebut harus negatif karena akan mengarah pada kriminalitas. (Kauma Fuad, 1999).

Ketika seorang anak mencapai pubertas, seorang remaja adalah salah satu dari beberapa kehidupan yang dapat digunakan oleh orang dewasa. Jika anak tidak memenuhi persyaratan, iman yang kuat, selain akhlak yang tinggi, akan mampu mengangkat anak ke posisi yang tinggi di ruang tamu. Akibatnya remaja mengalami kecemasan pada masa pubertas. Ada beberapa hal yang dapat dikatakan seseorang selama masa remaja, dan ini adalah salah satunya. Itu datang dari seseorang yang bahagia utukmu. Salah satu contoh tantangan yang dihadapi oleh seorang anak muda adalah tantangan untuk mengatasi rintangan, tantangan untuk mengatasi hambatan, dan tantangan untuk mengatasi hambatan menuju kesuksesan. Anak remaja, seperti Narkotika, adalah keturunan (bawaan setelah lahir) dan melakukan tindak kriminal serta kecanduan menarik lem dan obat-obat terlarang. Namun, hal itu ditentukan oleh tiga faktor: ingkungannya, pergaulannya, dan pendidikannya. Narkotika jenis ini merupakan zat psikotropika yang dapat membuat orang merasa sakit atau sakit jiwa, sehingga dapat digunakan oleh siapa saja, bukan hanya orang yang tidak ingat seperti apa dulu. Narkotika meliputi obat keras dan obat lunak. (Kauma Fuad, 1999).

Memasuki gerbang remaja, di umpnya baik remaja putra atau putri, ia merasa dirinya sudah besar, dalam artian dirinya bukan kanak-kanak lagi. Memasuki gerbang remaja Karena itu, penyesalan berkembang dari waktu ke waktu, bukan melalui tindakan individu. Ketika sebuah transaksi dilakukan, itu dihubungi oleh setidaknya satu remaja. Namun, ketika transaksi dilakukan, setidaknya dilakukan oleh seorang remaja dan disertai dengan perubahan dari kanak-kanak orang dewasa. Memiliki persepsi yang positif, tetapi bagi seseorang yang tidak sabar dan memiliki akhlak yang tinggi, persepsi tersebut harus negatif karena akan mengarah pada kriminalitas. (Kauma Fuad: 1999).

Ketika seorang anak mencapai pubertas, seorang remaja adalah salah satu dari beberapa kehidupan yang dapat digunakan oleh orang dewasa. Jika anak tidak memenuhi persyaratan, iman yang kuat, selain akhlak yang tinggi, akan mampu mengangkat anak ke posisi yang tinggi di ruang tamu. Akibatnya remaja mengalami kecemasan pada masa pubertas. Ada beberapa hal yang dapat dikatakan seseorang selama masa remaja, dan ini adalah salah satunya. Itu datang dari seseorang yang bahagia utukmu. Salah satu contoh tantangan yang dihadapi oleh seorang anak muda adalah tantangan untuk mengatasi rintangan, tantangan untuk mengatasi hambatan, dan tantangan untuk mengatasi hambatan menuju kesuksesan. Anak remaja, seperti Narkotika, adalah keturunan (bawaan setelah lahir) dan melakukan tindak kriminal serta kecanduan menarik lem dan obat-obat terlarang. Namun, hal itu ditentukan oleh tiga faktor: ingkungannya, pergaulannya, dan pendidikannya. Narkotika jenis ini merupakan zat psikotropika yang dapat membuat orang merasa sakit atau sakit jiwa, sehingga dapat digunakan oleh siapa saja, bukan hanya orang

yang tidak ingat seperti apa dulu. Narkotika meliputi obat keras dan obat lunak. (Kauma Fuad, 1999).

Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), ada lima jenis narkoba, kecuali lem. Faktor yang memengaruhi individu melakukan tindakan atas nama dua faktor—internal dan eksternal yang memengaruhi individu. Faktor internal: pengetahuan seseorang tentang cara makan, cara bersikap, dan cara belajar (Anonim 2, 2008). Selain itu terdapat faktor eksternal yaitu faktor dari ekonomi dan topik. Orang tua tidak terlibat dengan seorang anak selama pelajaran berlangsung; sebaliknya, mereka terlibat dalam percakapan selama pelajaran, yang memerlukan pengajaran seorang anak untuk mengidentifikasi stres dan menggunakan langkah untuk mengidentifikasi lem sebagai stres yang dipanggil. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1997, zat adiktif adalah suatu tindakan atau obat yang bila dikonsumsi oleh organisme biologis, berkontribusi pada kerja biologis, dan adiksi atau ketergantungan yang sulit dihentikan mendapat efek ingin menggunakan secara terus menerus.

Menurut Chomaria (2015), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap remaja adalah sebagai berikut: a) Orang yang melakukan upaya remaja untuk membunuh; b) Anggota keluarga kelompok yang tersisa bertindak seperti lem. Menghirup uap lem dalam jangka pendek dan jangka panjang atau diskusikan efek atau bahaya ngelem. 1) Khasiat pendek: a) Muntah dan mual; Halusinasi, b) c) Hilangnya rasa atau kesadaran; (d) Meningkatnya denyut jantung; e) Koordinasi tubuh; (1) Efek jangka panjang: (f) Cadel atau susah bicara a) Parkinson, yang terutama mempengaruhi otak, cepet pikun; b) Kesusahan; c) Menghormati keluarga dan teman; d) Melemahkan otot; e) Kerusakan saraf didasarkan pada kandungan kalsium dan magnesium saraf.

Selain itu, zat yang terdapat pada lem fokx atau aibon dapat digunakan untuk mencegah apanila terpakai. Siapa pun yang menyebut barang ini sebagai "lem" kemungkinan besar akan menjadi penenang, nyaman, atau keduanya. perilaku ngelem merupakan salah satu dari beberapa aktivitas napza yang terdapat pada tubuh manusia. Pemakaian lem memiliki potensi untuk berkontribusi pada teori keuangan dan psikologis. Selain itu, dapat mempengaruhi saraf tubuh dan sistem organ-organ, termasuk hati, paru-paru, dan jantung. Karena oksigen bisa lambat disalurkan ke otak, pusing bisa sampai ke pingsan. Jantung bisa lambat dalam proses pengeluaran darah. Kebiasaan ngelem menampilkan bahaya kesehatan berbasis anak dan masa depan anak. Menurut Mulyadi (2013), hal ini dapat menyebabkan penurunan moralitas yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan moralitas yang berdampak pada keadilan sosial (Mulyadi, 2013), serta meningkatnya jumlah penderita gangguan jiwa. sakit (Mulyadi, 2013).

Menurut Hikmat (2007), ngelem merupakan kegiatan tunggal dengan zat adiktif tinggi untuk model Violet Softlens. Ini adalah poin yang sangat penting, dan harus dibandingkan dengan metode inhalasi atau inhalasi. Inhalen memberikan tingkat otak, kecepatan, dan kekuatan yang lebih tinggi dari zat sebelumnya. Hasilnya, hambatan mental dan emosional yang tidak dapat diatasi, seperti lintah dan tiba-tiba, dapat diatasi. 2014, Marviana) Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tahun 2014, 1% penduduk mengkonsumsi narkoba pada tahun sebelumnya. Ini juga termasuk 5% dari total. Ada 27 persen penduduk bangsa yang terdiagnosa narkoba dan aktif berobat.

Ada beberapa contoh narkoba yang terjadi antara usia 10 dan 59 tahun dalam perekonomian nasional. Pada tahun 2014, prevalensinya bervariasi antara 2,1 persen dan 2,25 persen. Saat penelitian tahun 2011 selesai, prevalensi penyakit ini tetap stabil di angka 2,2%. Penggunaan zat adiktif sudah ada sejak setidaknya satu dekade di Indonesia. Menurut BNN (2014), 1,99 persen dari total penduduk Indonesia terkena dampak kelesuan ekonomi, dengan 2,56 persen dari jumlah tersebut terjadi pada tahun 2013 (BNN, 2014).

Kualitas anak jalanan dipengaruhi oleh kemiskinan, kepribadian, dan faktor-faktor yang mendasari anak jalanan tersebut. Fakta tentang jalanan terbesar kedua tampaknya berasal dari golongan miskin. Ini adalah informasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan di lorong. Kondisi ini ada meskipun faktanya tidak ada manfaat tersembunyi. Anak jalanan merupakan tatanan hidup yang dicirikan oleh bahaya sosial dan psikologis serta bahaya jasmaniah. Bahaya-bahaya tersebut digunakan untuk melindungi diri sendiri dan memberikan perlindungan, sehingga mengekspos diri pada budaya massa yang dominan dan memperkuat solidaritas sendiri. Jalan hidup anak jalanan ini terdiri dari subkultur yang berbeda dari setiap kehidupan jalanan. Anak jalanan di jalanan dan minimnya pengawasan orang tua membuat mereka rentan terhadap terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan yang akan berdampak pada kesehatan mental dan fisik, serta keselamatan diri mereka. Kondisi tersebut ditandai dengan anak jalan Peerintah mencoba untuk memilih sejumlah anak jalanan, namun sebenarnya anak-anak jalanan tersebut cenderung memiliki tingkat keamanan yang berbeda. Sampai saat ini, belum ada bukti penanganan terkait jalan individu. Ini mencontohkan tanggung jawab sosial yang tidak dapat diabaikan karena tidak dapat diabaikan.

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah menghubungkan anak jalanan dengan anak yang ada, yaitu norma dan nilai-nilai yang dikenal individu pada saat hidup. Banyak hal yang dilakukan oleh anak jalanan dan tidak menyusahkan orang, namun oleh anak jalanan, hal ini terjadi sebagai masalah tersendiri yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, perlu diterapkan upaya pendekatan ke arah kehidupan yang wajar, yaitu dengan memberdayakan individu untuk mencapai kesatuan norma-norma dalam masyarakat.

Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang digunakan dalam waktu lama untuk melakukan pekerjaan tersembunyi di siang hari, terutama untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan sekitarnya. Anak jalanan terdiri dari ciri-ciri, mulai dari usia 5 sampai 18 tahun, yang melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, namun penggunaan pakaian kusam dan pakaiannya sporadis dan berpindah-pindah.

Selain itu, Departemen Sosial, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia (2001) menjelaskan bahwa anak jalanan adalah jenis anak yang digunakan oleh orang berusia 6 sampai 18 tahun untuk mencari nafkah atau keliaran di jalanan atau lokasi terdekat lainnya. Ada pagi yang memenuhi jalan selama lebih dari empat jam di hari sebelumnya. Anak menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah di hari sebelumnya, baik karena kerelaan hati atau paksaan orang lain.

Dari segi definisi dapat dilihat bahwa anak jalanan adalah jenis anak atau anak yang digunakan secara teratur di suatu bangunan atau tempat lain untuk mencari nafkah atau keliaran. Ada beberapa jenis anak yang terlibat dalam proses mengeluarkan nafkah dari jalan dengan bantuan pengirim. Namun, ada juga beberapa jenis anak yang terlibat dalam proses menghilangkan nafkah dari jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan sebagainya) dengan bantuan individu lain, seperti individu atau anggota keluarga. the kel Istilah "ciri-ciri anak jalanan" mengacu pada seseorang yang berusia antara 6 dan 18 tahun dan berada di pulau itu setidaknya selama empat jam pada hari tertentu. Mereka melakukan aktivitas di pulau, seperti memasak dan berkemas, namun mobilitas mereka terbatas.

B. METODE PENELITIAN

Dari perspektif populasi umum, kegiatan yang sedang dilakukan di sini disebut sebagai deskriptif sehubungan dengan pemerolehan hasil studi kasus deskriptif yang berfokus pada sifat dari keadaan tertentu yang terjadi segera setelah deskriptif selesai, serta gejala tertentu. Dalam studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud

dengan “kualitatif” adalah praktik yang menitikberatkan pada pengumpulan data deskriptif, baik berupa tabel maupun lisan dari informasi dan bahaya yang ada. Saat melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan disebut “penelitian lapangan”, dan ini memerlukan penelitian di lokasi tertentu untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pokok bahasan yang dipelajari. Penelitian ini dilakukan di kota Makassar. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2022 sampai dengan Februari 2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Anak Jalanan Selama Menggunakan Lem Aibon

Lima orang yang saya ajak bicara yang sebelumnya menggunakan lem mengatakan mereka merasa hanyut, mabuk, mengantuk, dan bahkan kehilangan kesadaran. Laporan informan DAS dan R menyatakan:

“Yang saya rasakan menggunakan lem, Itu membuat saya merasa baik, menenangkan pikiran saya, membuat saya merasa seperti melayang, membuat saya mabuk, dan membuat saya merasa seperti tidak ada beban kalau saya menghirup lem terlalu lama”.

Yang lain menegaskan bahwa selama menggunakan lem biasa dilakukan secara sendiri bahkan biasa dilakukan secara berkelompok. Informan DP menegaskan:

“Kak, kalau saya hisap lem, sembunyi ka di kamar karena takut ka na lihat orang di rumah terus enak ki dirasa ka tidak ka tidak ada yang mau ganggu ki jadi puas sekali dirasa. Sering sekali ka itu hisap lem kalau dikamar, biasa sampai malam ka dikamar terus hisap lem ka saking enak sekali saya rasa.

Anak jalanan berinisial W mengatakan:

“Biasa ka lakukan ki sendiri itu isap lem ditempat sepi, biasa tong juga sama ka teman-teman ku kalau lagi nongkrong karena mulai ka hisap lem juga karena teman-teman ku ji yang ajak ka terus coba ki itu lem, karena penasaran ku mi itu mau ki coba keterusan pakai ki itu lem”.

Mayoritas dari mereka menggunakan lem secara berkelompok dengan teman-temannya karena merekalah yang mengajak temannya untuk mengisap lem, seperti yang dapat disimpulkan dari dua tanggapan tersebut.

2. Bagaimana Cara Anak Jalanan untuk Mendapatkan Uang Dalam Membeli Lem

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada responden dari mana informan bisa mendapat uang untuk membeli lem dan dari kelima responden yang menjawab rata-rata mereka mendapatkan uang dari hasil ngamen di lampu merah, menjadi tukang parkir dan bahkan ada yang memalak teman-temannya untuk bisa membeli lem tersebut.

Informan T dan DAS mengatakan:

“cara ku biasa supaya bisa ka beli ki itu lem, biasa ngamen ka sama teman-teman ku di lampu merah kalau tidak ngamen ka biasa ka juga palak teman ku biar na kasih ka uangnya atau biasa ka juga palak ki lemnya yang na punya”

Lima orang responden menjawab bahwa rata-rata mendapatkan uang untuk membeli lem dengan cara mengamen di lampu merah, bekerja sebagai tukang parkir, bahkan terkadang mencontek teman saat peneliti menanyakan dari mana informan mendapatkan uang tersebut.

3. Apakah Dalam Mengisap Lem Dilakukan Secara Sendiri atau Berkelompok?

Dari kelima anak jalanan yang telah diteliti, peneliti menarik kesimpulan dari dua anak jalanan yang telah diteliti.

TI dan DP mengatakan:

“terkadang to sendiri ja pakai itu, apalagi kalau malam di kamar ku ma itu hisap ki itu lem karena biasa malas ma keluar kalau malam jadi lebih ku pilih hisap itu lem di kamar. Tapi biasa tong ja juga sama teman-teman ku hisaip ki kalau lagi nongkrong di jalanan, ku hisap mi itu lem sama teman-teman ku tapi baku gilir ka biasa hisap ki”.

4. Apa yang digunakan untuk membeli lem?

Dari beberapa anak jalanan yang diwawancarai di lapangan, mereka mengaku kerap kali menggunakan uang saku mereka untuk membeli lem aibon. Tapi sering kali juga mereka harus mencari uang dengan cara mengamen bahkan mejadi tukang parkir demi mendapatkan uang untuk membeli lem. Seperti hasil wawancara anak jalanan berinisial DP dan DAS yang mengatakan:

“ yang biasa ku pakai beli itu lem biasa uang jajan ku saya pakai kalau dikasih ka, tapi biasa tidak cukup ki itu uang ku ka dua ribu ji dikasih ka, makanya biasa jadi ka tukang parkir untuk bisa dapat uang ku pakek beli lem, biasa tong ka ikut sama teman-teman ku ngamen di lampu merah”.

5. Apakah orang tua mengetahui hal tersebut?

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap anak jalanan mereka mengaku bahwa orang tua mereka tidak mengetahui bahwa mereka menghisap lem dikarenakan mereka takut apabila orang tua mereka mengetahuinya. Seperti yang dikatakan anak jalanan yang berinisial RZK dan TI

“tidak na tau ki orang tua ku kak kalau saya biasa ka hisap lem, karena takut tong ka kalau na tau ki. Makanya to kak biasa ka hisap itu lem sembunyi-sembunyi diluar rumah karena kalau na tau ki orang tua ku pasti namarahi ka.

Perilaku menghisap lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Mengingat kemungkinan untuk mendapatkan narkotika dan obat-obatan terlarang tersebut cukup sulit karena masalah ekonomi. Sebagai alternatif lain, informan menggunakan zat adiktif yang ada disekitarnya dan mudah dijangkau seperti lem. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja.

Jenis lem yang digunakan dalam melakukan aktifitas “ngelem” yakni, lem jenis fox. Lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri atau efek nyaman (fly).

Usia responden saat pertama kali menggunakan lem dan lama menggunakan diperoleh informasi bahwa Informan menggunakan lem/ngelem pada usia 17-20 tahun. Karena usia remaja merupakan usia yang masih rentang terhadap penyalahgunaan narkoba karena pada usia remaja tingkat emosi dan mental masih sangat labil, sehingga para remaja mudah terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chomariah (2015) tentang perilaku menghisap lem pada remaja yang mengatakan bahwa dari delapan sampel yang diteliti memiliki rentang umur 15-21 tahun.

Informan menggunakan lem untuk megobati rasa penasaran, lem sangat terjangkau dan membuat tetap membuat fly layaknya Napza jenis lainnya, untuk menghilangkan rasa capek dan stress. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chomariah (2015) bahwa perilaku menghisap lem merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh anak remaja di Kelurahan Sri meranti sebagai obat untuk penenang pikiran sementara. Dengan cara tersebut, mereka dapat merasakan sensasi, halusinasi bahkan fly yang dapat

membuat pikiran mereka menja tenang dan tidak adanya persoalan hidup yang mereka rasakan.

Anak jalanan dalam menghisap lem bisa menghabiskan 1-3 kaleng/hari. Hal ini dikarenakan zat yang terkandung tidak dapat bertahan lama dan sangat mudah menguap sehingga saat anak jalanan menghirup maka lem tersebut akan mengering dan membuat lem tersebut tidak memiliki efek lagi.

Lokasi menghisap lem anak jalanan sebagian besar dilakukan di tempat yang mereka anggap aman dan nyaman seperti di emperan toko, dibawah jembatan, rumah kosong dan ditempat-tempat yang sepi. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Jalanan Dalam Penggunaan Lem Aibon Di Kota Makassar.

Perilaku Menyimpang Anak Jalanan Dalam Penggunaan Lem Aibon ini sudah sangat sering di temui dan sudah menjadi tren di kalangan anak-anak zaman sekarang. Saat ini pengguna lem aibon semakin beragam, mulai dari anak-anak hingga pada remaja. Hal ini sangat dikhawatirkan karena tidak bisa dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini melihat banyak generasi penerus bangsa yang sudah terbawa arus perilaku bebas dalam hal penyimpangan perilaku dengan mengonsumsi lem aibon.

Hasil penelitian menunjukkan dimana 5 anak jalanan yang menggunakan lem Aibon di kota Makassar sebagai sampel penelitian, yang pertama anak jalanan berinisial DP mengatakan faktor yang menjadi penyebab dalam menggunakan lem aibon “karna terpengaruh ka dari teman-teman ku kak dan dari lingkungan tempat tinggal ku kak karena disitu teman-teman ku semua pakai lem ki. Penasaran ma jadi saya coba-coba mi juga ternyata enak ki rasanya”.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan serta melakukan wawancara informan anak jalanan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku Menyimpang Anak Jalanan Dalam Penggunaan Lem Aibon ini sudah sangat sering di temui dan sudah menjadi tren di kalangan anak-anak zaman sekarang. Saat ini pengguna lem aibon semakin beragam, mulai dari anak-anak hingga pada remaja. Hal ini sangat dikhawatirkan karena tidak bisa dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini melihat banyak generasi penerus bangsa yang sudah terbawa arus perilaku bebas dalam hal penyimpangan perilaku dengan mengonsumsi lem aibon. Kemudian faktor-faktor anak remaja menyalahgunakan lem aibon karna terpengaruh, pengaruh lingkungan yang tidak sehat serta, factor teman sebaya juga berpengaruh karna remaja yang labil cenderung ikutikutan dengan temanya, remaja sangat mudah terpengaruh dengan keadaan serta lingkungannya berada. Faktor keinginan tahu juga membuat remaja ingin menggunakan lem aibon.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2017). Fenomena “Ngelem” Oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14395>
- Fatmala, D. (2016). Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6. [http://repository.upstegal.ac.id/3373/1/skripsi ok.pdf](http://repository.upstegal.ac.id/3373/1/skripsi%20ok.pdf)
- Hidaya, N., & Mardiyah, U. (2018). Dampak Penggunaan Lem Aibon pada Kalangan Anak dibawah Umur. *E Journal Muhammadiyah*, 1(1), 17–30. <https://dinsos.sulselprov.go.id/pksai>
- <https://logovcelebes.id/penelitian/penelitian-kerjasama/item/101-kajian-sosial-ekonomi-kota-makassar-badan-perencanaan-pembangunan-daerah-bappeda-kota-makassar-tahun-2020>

- Ilmu, F., & Yogyakarta, U. N. (2005). Perilaku menyimpang dalam perspektif sosiologis. *Jurnal Civics*, 2(2), 1–7.
- Jalaludin, R. (2014). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. PT Mizan Pustaka, 73–103.
- Labetubun, R., Ides, S. A., & Anggraeni, L. D. (2018). Latar Belakang Remaja Menggunakan Lem Aibon. *Faletehan Health Journal*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i1.2>
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja. *Sosiologi*, III(1), 1–13.
- Nspk-permensos-21-2013-pengasuhan-anak. (2013). PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA, 22(2), 245–256.
- Pravelensi, S. (2018). *P r e v a l e n s i 2018*.
- Rosalina, F., Cahyani, V. P. N., & Putri, V. R. (2019). Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua Barat. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i1.345>
- Setyawan, E. (2015). *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.